

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post anaesthetic shivering (PAS) adalah masalah yang sering terjadi setelah dilakukannya spinal anestesi (Def et al., 2020). PAS merupakan komplikasi yang menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien selama masa pemulihan anestesi, ditandai dengan osilasi mekanis involunter dan gerakan klonik yang terjadi antara 5 - 30 menit post operasi (Salu et al., 2024). Anestesi mempengaruhi regulasi suhu tubuh inti, menghalangi respon terhadap suhu dingin seperti vasokonstriksi dan tremor (Madem et al., 2024).

Post anaesthetic shivering (PAS) dapat mengalami peregangan, yang dapat meningkatkan ketidaknyamanan pasca operasi, meningkatkan panas metabolik, meningkatkan konsumsi oksigen, meningkatkan risiko hipoksemia, menghasilkan asidosis laktat, melepaskan katekolamin, mengintensifkan aktivitas jantung, dan meningkatkan kemungkinan komplikasi pasca operasi, termasuk rasa sakit, infeksi, dan perdarahan (Salu et al., 2024). PAS dapat berhubungan dengan kesembuhan luka yang tertunda dan dapat memperpanjang masa perawatan di rumah sakit. Pasien pasca bedah sectio caesarea mengalami menggigil yang sering dijumpai pada ruang pulih sadar. Penurunan suhu tubuh ini karena efek anestesi, tubuh akan kedinginan selama operasi dan akan menggigil. Selama waktu ini, tubuh pasien mengalami pemulihan dari efek anestesi, sehingga menurunkan metabolisme dan suhu tubuh (Rante et al., 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa tingkat operasi caesar yang umum terjadi di beberapa negara adalah sekitar 10-15% per persalinan. Menurut studi WHO dari tahun 2021, prevalensi prosedur bedah caesar meningkat secara global, mencapai hampir 21% dari semua kelahiran. Kejadian keseluruhan kejadian *shivering* setelah spinal anestesi di seluruh dunia pada tahun 2023 adalah 60 – 80% (Kulsirichawaroj & Lumbiganon, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan prevalensi menggigil pasca operasi antara 40%-70%. Prevalensi menggigil setelah anestesi spinal adalah sekitar 30%-33%. Prevalensi *post anesthetic shivering* (PAS) pada individu yang menerima anestesi spinal adalah sekitar 33-56,7% (Gholinataj et al., 2021). Menurut data statistik RISKESDAS tahun 2020, proporsi kelahiran melalui bedah sesar di Indonesia adalah 17,6%, yang meningkat menjadi 19% di tahun 2021 (Viandika & Septiasari, 2020). Data dari Riskesdas 2019 menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Timur, 22,36% dari seluruh persalinan pada tahun 2018 dilakukan melalui operasi caesar (Mellary Ihza Qudrotunanda & Mutiah Salamah Chamid, 2022). Kejadian pada RSUD Porsea yang merupakan salah RS Umum di Kabupaten Toba, dengan kejadian Sectio Caesarea yang tinggi. Hasil penelitian pada 26 orang yang menjalani Sectio di RSUD Porsea Tahun 2024 menunjukkan 18 (69.2%) menggigil dan 8 orang (30.8%) mengalami tidak mengalami menggigil (Epy et al., 2025).

Post anesthesia shivering adalah reaksi fisiologis terhadap paparan dingin dan mekanisme tubuh untuk menyimpan panas setelah vasokonstriksi perifer. Menggigil adalah respons tubuh untuk meningkatkan produksi panas dan

meningkatkan suhu tubuh, mungkin disertai dengan vasokonstriksi yang cukup besar (Ciptaningtyas, M. D., & Yuswanto, T. J. A. A. 2023). Penyebab *post anaesthetic shivering* (PAS) masih belum dapat dipastikan hingga sekarang. Teori yang dapat terkait dengan kondisi *Post Anaesthetic Shivering* (PAS) adalah perubahan dalam pengaturan suhu tubuh yang disebabkan oleh anestesi spinal yang mengakibatkan penurunan suhu inti tubuh (Romansyah, T., et al., 2022). Variasi suhu tubuh di dalam lingkungan akan menginduksi vasodilatasi di bawah penghalang anestesi, memfasilitasi transfer panas tubuh dari inti ke perifer, sehingga mengurangi suhu inti dan kemudian meningkatkan pembentukan panas melalui kontraksi otot.

Dampak dari kejadian *shivering* antara lain meningkatkan metabolisme, peningkatan konsumsi oksigen, peningkatan produksi CO₂, meningkatkan hipoksemia arteri, asidosis laktat, meningkatkan TIK, meningkatkan TIO, menyebabkan artefak pada monitor EKG, dan meningkatnya nyeri pasca bedah akibat tarikan luka operasi (Susilowati et al., 2024). Beberapa variabel dapat mempengaruhi kejadian *post anaesthetic shivering* (PAS) dan yang diteliti, termasuk usia, status fisik ASA, komorbid, lama pembedahan, dan suhu lingkungan.

Penelitian Rante et al., (2022) didapatkan hasil dari 78 responden dengan *post sectio caesarea* menunjukkan mayoritas ada kejadian *shivering* sebanyak 47 pasien. Penelitian Fadilah et al., (2024) menunjukkan bahwa *shivering* paling banyak dialami oleh pasien berusia 26-35 tahun (23 pasien), dengan status fisik ASA III (24 pasien) dan IMT normal (23 pasien). Dari 70

pasien, 44 mengalami shivering, sementara 26 tidak. Penelitian Rusnowanto et al., (2024) di RSUD Banyumas pada Juni-Agustus 2022 mencatat 22 pasien berusia 20-35 tahun mengalami *shivering*, sedangkan hanya 1 pasien berusia >35 tahun yang mengalami kondisi serupa.

Tindakan pencegahan yang perlu dilakukan terhadap pasien post operasi *sectio caesarea* dalam mencegah terjadinya *shivering* dengan menggunakan strategi menjaga suhu ruangan pada 17 - 22°C, dan melakukan prewarning sebelum dilakukan tindakan keperawatan (Pratiwi et al., 2021). Penelitian mengenai faktor penentu menggigil pasca anestesi pada pasien setelah anestesi spinal sebagian besar berkonsentrasi pada waktu pembedahan, usia, dan indeks massa tubuh (IMT). Meskipun demikian, penelitian mengenai variabel ASA, komorbid, suhu lingkungan, dan suhu tubuh sebelum operasi masih sangat sedikit, terutama di institusi medis terkait. Selain itu, penelitian sebelumnya hampir tidak membahas PAS pada individu yang menjalani anestesi spinal. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi determinan PAS pada pasien pasca operasi *sectio caesarea*. Penelitian ini mengusung judul “Determinan Faktor Yang Berhubungan *Post Anesthesia Shivering* (PAS) Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Dengan Spinal Anestesi Di IBS RSUD Ngudi Waluyo”.

1.2 Rumusan Masalah

“Apa Sajakah Determinan Faktor Yang Berhubungan *Post Anesthesia Shivering* (PAS) Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caessarea* dengan Spinal Anestesi di IBS RSUD Ngudi Waluyo Blitar”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – factor yang berhubungan *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di IBS RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan faktor usia dengan kejadian *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi operasi *sectio caesarea* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
2. Menganalisis hubungan faktor suhu lingkungan terhadap kejadian *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi operasi *sectio caesarea* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
3. Menganalisis hubungan faktor status ASA dengan kejadian *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi operasi *sectio caesarea* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
4. Menganalisis hubungan faktor komorbid terhadap kejadian *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi operasi *sectio caesarea* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
5. Menganalisis hubungan faktor lama operasi dengan kejadian *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi operasi *sectio caesarea* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

6. Menganalisis hubungan faktor determinan *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi operasi *sectio caesarea* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi nyata dan data pendukung untuk penyuluhan serta perencanaan program terkait kejadian *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca operasi *sectio caesarea*. Hasilnya juga dapat menjadi dasar pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam keperawatan maternitas terkait *post anesthesia shivering* (PAS).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan spinal anestesi yang mengalami *shivering*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu tentang determinan *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang determinan *post anesthesia shivering* (PAS) pada pasien pasca *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.